

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis kaitan antara Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu topik yang cukup kontroversial dalam literatur ilmu ekonomi. Diyakini bahwa inflasi yang moderat dan stabil memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang moderat memicu naiknya tingkat tabungan, meningkatkan investasi, dan selanjutnya mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Namun disisi lain, terdapat konsensus yang menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi yang secara spesifik ditunjukkan oleh inflasi yang rendah, mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. (Singh et. al., 2015).

Pada saat dunia mengalami depresi besar pada tahun 1929, kebijakan ekonomi Keynesian yang diberlakukan untuk mengatasi krisis telah terbukti efektif dalam meredakan krisis. Sejalan dengan kebijakan tersebut, peningkatan terhadap Permintaan Agregat menyebabkan tidak hanya peningkatan output produk, namun juga disertai dengan peningkatan inflasi. Pada era tersebut, inflasi dianggap memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pandangan yang mendukung hal ini adalah hipotesis Phillips Curve yang menyebutkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena berkontribusi terhadap tingkat pengangguran yang rendah.

Namun pada era tahun 1970 an, negara negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi, mengalami penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi. Inflasi tinggi dan Hiperinflasi yang terjadi di negara negara Amerika Latin pada era tersebut telah memperlihatkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berseberangan dengan pandangan sebelumnya yang menyebutkan inflasi memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Erbaykal dan Okuyan, 2008).

Mundell (1963) dan Tobin (1965) menjelaskan dampak dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan teori pertumbuhan neo klasik. Mereka berpendapat bahwa peningkatan pada tingkat bunga nominal yang disebabkan oleh inflasi, mengakibatkan pilihan terhadap keputusan investasi lebih menarik daripada konsumsi. Hal ini, pada gilirannya akan meningkatkan akumulasi modal dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Relasi ini dikenal sebagai Efek Mundell-Tobin (Sattarov, 2011).

Namun disisi lain, terdapat banyak studi yang menyimpulkan bahwa inflasi mempunyai efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena inflasi yang tinggi meningkatkan ketidakpastian makroekonomi, dan hal tersebut seringkali memicu rendahnya tingkat investasi dan pada akhirnya berujung pada penurunan aktifitas ekonomi (Bittencourt, et.al., 2014).

Data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa sejak 1961, ekonomi Indonesia secara umum selalu mengalami pertumbuhan dan hanya dua kali

mengalami kontraksi. Pertumbuhan PDB Indonesia tertinggi dicatat pada 1968 atau awal era Orde Baru, yakni mencapai 10,92%. Sementara di era reformasi, pertumbuhan ekonomi tertinggi dicatat pada 2007, yaitu sebesar 6,35%. Namun, ekonomi Indonesia juga pernah mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif, yakni pada 1963 di era Orde Lama dan pada 1998 saat terjadi krisis finansial Asia. Terjadinya krisis yang dibarengi dengan aksi kerusuhan di tanah air membuat ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sangat dalam hingga -13,13%. Memasuki tahun 2000, setelah menjalani berbagai macam program pemulihan setelah krisis, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami trend yang positif. Pertumbuhan ekonomi tercatat selalu berada diatas 3,5 %, dengan rata-rata sebesar 5,6 % dalam 10 tahun terakhir.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 yang negatif, mengakibatkan terjadinya stagflasi. Stagflasi adalah kondisi dimana saat pertumbuhan ekonomi merosot, disertai pula dengan tingkat inflasi yang sangat tinggi. Pada saat itu, inflasi melonjak hingga 77,63 %. Sejarah Indonesia pun pernah mencatat rekor hyperinflasi hingga 1.136,25 % pada tahun 1966 yang disebabkan oleh kombinasi berbagai macam kondisi politik dan ekonomi yang bergejolak. (Huruta, 2017)

Dalam 20 tahun terakhir, inflasi di Indonesia tertinggi tercatat pada 2005, yakni mencapai 17,1% sebagai dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Dalam 4 tahun terakhir, laju inflasi tahunan Indonesia selalu berada di bawah 4%.

Ditingkat provinsi, data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah menunjukkan laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah tahun 2000-2014 relatif stabil di kisaran angka 3 – 6 % dengan rata rata pertumbuhan 5,27 %. Sementara itu, tingkat inflasi Jawa Tengah tahun 2008-2017 cukup fluktuatif di kisaran 2 – 9 % dengan rata-rata inflasi 5,17 % per tahun.

Dalam perekonomian daerah, indikator makroekonomi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan saling berhubungan. Apabila tingkat inflasi tinggi, maka akan menghambat proses produksi sehingga berpengaruh pada perekonomian menjadi lesu. Sebaliknya inflasi yang stabil justru mempunyai pengaruh positif untuk mendorong perekonomian menjadi lebih baik karena masyarakat memiliki gairah untuk bekerja maupun mengadakan investasi sehingga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memicu terjadinya inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat. Oleh karena itu inflasi memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. (Suparmoko, 1991)

Untuk melihat besar perkembangan nilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah dengan melihat perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB sendiri merupakan jumlah total seluruh nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu daerah selama periode tertentu. Dengan demikian

apabila nilai pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari tahun sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi daerah tersebut mengalami kenaikan.

Tabel I-1 berikut menyajikan data tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan tingkat Inflasi di kabupaten Magelang periode 2003 hingga 2017. Tingkat pertumbuhan ekonomi didapatkan dari persentase kenaikan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Sedangkan tingkat Inflasi didapatkan dari persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari tahun ke tahun.

Tabel I-1
Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Kabupaten Magelang

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi
2003	4.01	4.46
2004	4.03	5.28
2005	4.62	14.18
2006	4.91	3.14
2007	5.21	5.9
2008	4.99	9.53
2009	4.72	3.83
2010	4.51	8.25
2011	4.27	2.64
2012	4.88	2.59
2013	5.91	8.34
2014	5.38	7.91
2015	5.18	3.6
2016	5.37	2.86
2017	5.06	3.47
Rata rata	4.87	5.73
Std. Deviasi	0.53	3.31

sumber : bps jawa tengah

Berdasarkan pada tabel I.1 terlihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi kabupaten Magelang antara tahun 2003 hingga tahun 2017 stabil di kisaran 4 – 5 % , dengan rata rata 4,87 % dan standar deviasi 0,53. Sementara itu tingkat inflasi cukup fluktuatif dengan rata rata 5,73 % dan standar deviasi 3,31. Terlihat bahwa tingkat inflasi mengalami pergerakan yang relatif tidak terlalu stabil.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana relasi pola hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang dengan judul **“Kausalitas Granger Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magelang”**.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah utama yang disajikan dalam penelitian ini adalah, bagaimana pola kausalitas atau hubungan keterkaitan dua arah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola kausalitas atau hubungan keterkaitan dua arah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah, terutama pemerintah daerah kabupaten Magelang dalam mengambil kebijakan terkait dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai penilaian terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi daerah kabupaten Magelang.
- c. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berkenaan dengan kausalitas yang terjadi antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

E. Metode Analisis Data Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Granger Causality Test yang bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan timbal balik antara Inflasi dan

Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Magelang. Berikut tahapan pengujian yang akan dilakukan :

a. Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas digunakan untuk mengetahui apakah data inflasi dengan pertumbuhan ekonomi stasioner dan dapat langsung di estimasi atau tidak stasioner karena mengandung unsur trend (random walk).

Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey Fuller .

Hipotesis uji ADF untuk uji stasioneritas adalah :

$$H_0 : \partial = 0 \text{ (data tidak stasioner)}$$

$$H_A : \partial < 0 \text{ (data stasioner)}$$

Apabila koefisien $\partial > 0$ (positif) maka uji ADF tidak valid dikarenakan data urut waktu yang diuji berarti bersifat eksplosif. Model Uji ADF terbaik adalah model yang memiliki nilai Akaike Information Criterion (AIC) minimum (Gujarati, 2003).

b. Uji Derajat Integrasi

Hasil pengujian derajat pertama (1st Difference) menunjukkan bahwa nilai kedua variabel telah stasioner. Hal itu ditunjukkan dari semua model terbaik dengan kriteria Akaike Information Criterion (AIC) minimum, semua model memiliki nilai t-statistik lebih besar atau lebih negatif dari nilai Mackinnon Critical Value sebesar 5%.

c. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan pola antar variabel X dan Y dalam bentuk kausalitas. Tujuan uji kausalitas Granger adalah untuk meneliti apakah X mendahului (menyebabkan) Y ataukah Y mendahului X, ataukah hubungan antara X dengan Y saling timbal balik (dua arah), ataukah antara X dan Y tidak ada hubungan sama sekali.

Salah satu kelebihan uji kausalitas Granger adalah bahwa uji ini jauh lebih bermakna dibanding dengan uji yang berdasarkan pada korelasi biasa, karena dari pengujian ini dapat diketahui kejelasan arah hubungan dari dua variabel yang diduga saling mempunyai hubungan (Kuncoro, 2001).

Persamaan yang digunakan untuk melakukan pengujian Granger Causality, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^m \beta_j Y_{t-1} + \mu_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m \lambda_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^m \delta_j Y_{t-1} + \nu_t$$

Keterangan:

X_t	=	Tingkat Inflasi
Y_t	=	Pertumbuhan ekonomi
μ, ν	=	Error term
m	=	Lag

Sumber : Maqrobi & Pujiati (2011). Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Uji Kausalitas.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Syaiful Maqrobi dan Amin Pujiati (2007), yang berjudul, “Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi : Uji Kausalitas.”

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (time series) selama periode 2003-2017. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi fokus peneliti untuk diamati, yakni variabel inflasi (X) dan variabel pertumbuhan ekonomi (Y). Definisi operasional Inflasi dalam penelitian ini adalah kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Indikator yang digunakan untuk mewakili inflasi adalah Indeks harga konsumen.

b. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terutama diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. Di samping itu, sebagai pelengkap dan pendukung analisis pada penelitian ini, juga dilampirkan data-data yang bersumber dari sumber-sumber lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Rencana penulisan skripsi ini akan dibagi dalam 5 bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisis teori – teori yang mendasari kajian tentang Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi yang didukung oleh penelitian penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian sumber dalam definisi operasional tiap variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan pembahasan dari hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang pokok – pokok kesimpulan dan saran – saran.